

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir ke dunia, telah dibekali oleh Allah swt dengan adanya rasa ingin tahu. Adapun wujud dari keingintahuan ini adalah adanya akal. Untuk memanifestasikan kemampuan akal ini, maka diperlukan pendidikan. Dengan akal manusia berfikir sehingga dia mendapatkan ilmu pengetahuan yang semakin lama akan terus berkembang.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, mereka diciptakan dengan alasan yang mudah yaitu hanya untuk beribadah kepada sang penciptanya. Salah satu alasan mengapa manusia lebih sempurna dari ciptaan Allah yang lain adalah, karena diberikannya akal agar manusia itu dapat berfikir. Manusia pada dasarnya diciptakan dengan posisi yang netral, mereka bisa berpotensi memiliki derajat yang lebih tinggi daripada malaikat, namun dapat juga memiliki derajat yang lebih rendah daripada hewan, ini semua tergantung bagaimana mereka menggunakan akalnya.

Manusia menjadi makhluk yang istimewa karena akalnya, karena dengan akal, manusia dapat berfikir tentang segala sesuatu, baik secara abstrak maupun secara teori yang terstruktur. Kita bisa melihat bahwa dengan akal tersebut manusia mampu mengimajinasikan segala sesuatu yang ada di luar angkasa tanpa mampu melihat hal tersebut, seperti mengetahui bagaimana planet berotasi, proses pergerakan ruang dan waktu

awal mula terbentuknya alam semesta dan lain-lain. Ini merupakan hasil dari pikiran manusia dengan segala keistimewaannya. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa dengan akal, manusia dapat menjadi musuh bagi sesamanya.

Namun yang harus digaris bawahi adalah, bahwa akal manusia mengantarkannya kepada derajat yang berbeda sebagaimana tercantum dalam Q.S az-Zumar/39: 9¹

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mau mendidik dirinya untuk mengetahui sesuatu, maka dari itu orang yang berakal berada pada taraf yang berbeda dari pada orang yang tidak mampu berfikir atau tidak mau berfikir. Untuk memenuhi kriteria orang berakal yang dimaksud dalam ayat di atas maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah segala upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang secara individu maupun secara berkelompok untuk memberikan sebuah informasi maupun pelatihan, dengan harapan dapat mengembangkan potensi yang ada pada orang lain secara menyeluruh. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hijr*, (Bandung: Cordoba, 2014), 459.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan berarti sebuah usaha untuk memajukan sikap budi pekerti dalam hal ini adalah kekuatan batin dan karakter, apa yang di cita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara juga selaras dengan apa yang ada dalam islam bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya.³

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, sebagaimana Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan perintah Iqra' (bacalah). Allah berfirman Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5.⁴

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat ke-1 sampai dengan ayat ke-5 dari surah Al-'Alaq merupakan wahyu yang pertama kali yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Muhammad bin Abdillah Rasulullah SAW. yakni ketika beliau ber'uzlah

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Intan Ayu Eko Putri, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam", *Sinopsis Tesis*, Institute Agama Islam Negeri Walisongo, 2012, 5.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hijr*, 597.

(mengisolasi diri) di gua Hira'. Ketika itu diturunkan tepat pada tanggal 17 ramadhan, dan hingga kini diperingati sebagai hari Nuzulul-Quran, merupakan momentum yang baik bagi umat islam yang diabadikan sebagai hari besar.

Jadi, dari ayat itu dapat kita pahami bahwa salah satu ayat yang turun adalah ayat yang menginformasikan tentang pengetahuan, yang didapat dengan cara memahami segala sesuatu dan mengamalkannya. Namun, yang menarik dalam ayat ini adalah Allah swt tidak mengkhususkan sebuah ilmu yang harus dibaca dan diperhatikan, maka dari itu pengetahuan dapat dicapai dan diraih lewat segala hal dan segala sisi, semua dapat menjadikan manusia tersebut menjadi istimewa dengan syarat semua harus kembali hanya semata-mata untuk Allah dan mengharap Ridha-Nya seperti yang ada pada kalimat selanjutnya "dengan menyebut nama Allah".

Setiap orang selalu ingin menjadi yang lebih dalam segala hal, namun bagi mereka yang menginginkan lebih untuk mengetahui ilmu Allah adalah yang berbeda dan istimewa. Ilmu Allah yang dimaksud salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril.

Al-Qur'an juga sebagaimana yang kita ketahui bersama merupakan salah satu dari kitab Allah yang telah disempurnakan, didalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia. Maka dari itu, setiap orang yang beriman kepada Allah wajib pula untuk beriman kepada kitab Allah, dan yang lebih

diharuskan lagi adalah membaca serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah hal yang sulit, namun bukan hal yang harus dianggap biasa saja, karena pada hakikatnya yang kita baca adalah sebuah wahyu dari Allah swt, yang juga merupakan hal yang sakral. Kita perlu mengetahui adab dalam membaca Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab dan segala kesempurnaannya. Maka dari itu tidak sembarangan dalam membaca Al-Qur'an karena harus terlebih dahulu mengetahui konsonan disetiap kata dalam Al-Qur'an dan itu dapat kita temui dalam ilmu bacaan Al-Qur'an. Adapun yang harus kita pahami adalah seperti tajwid, makharijul huruf, dan pemahaman lain yang berkaitan dengan proses lancarnya membaca Al-Qur'an.

Setiap orang yang beriman memang tidak wajib belajar ilmu Al-Qur'an, namun setiap orang wajib membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Jadi, penting kiranya untuk memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam membaca Al-Qur'an. Namun yang kerap jadi masalah adalah bahwa masih banyak orang-orang yang tidak atau kurang tau dalam membaca atau menulis Al-Qur'an. Buta huruf terhadap baca tulis Al-Qur'an ini kerap terjadi pada sebagian orang tua dan kebanyakan anak-anak. Seperti beberapa data berikut.

Hasil Riset IIQ tahun 2018 menyimpulkan bahwa 65% muslim di Indonesia mengalami buta aksara Al-Quran. Berdasar data Susenas BPS tahun 2018, sebanyak 58.57% Muslim di Indonesia belum

bisa membaca Al-Quran. Jika penduduk Indonesia 250 juta, dan 200 juta diantaranya muslim, artinya setengahnya atau 100 juta muslim belum bisa membaca Al-Quran. Padahal gerakan gemar mengaji sebagai upaya menyelesaikan masalah ini telah dideklarasikan pertama kali oleh Menteri Agama RI, Suryadharma Ali, di Jakarta pada 26 September 2012. Kemenag mencanangkan program gemar mengaji bagi seluruh provinsi serta kabupaten/kota di Indonesia.⁵

Dilihat dari data di atas, dapat dipahami bahwa banyak atau bahkan setengah lebih dari penduduk di Indonesia pada tahun 2018 belum bisa membaca Al-Qur'an. Jika kita lihat banyak faktor yang membuat presentase survey diatas mendekati negative adalah dikarenakan beberapa hal di antaranya adalah faktor pengaruh teknologi dan informasi, jika dilihat lebih jauh maka dapat kita sepakati bahwa teknologi yang canggih serta informasi yang mudah dapat menjadi pedang bermata dua bagi penggunanya.

Dia dapat sangat bermanfaat atau bahkan dapat sangat buruk. Kedua dampak yang berbalik ini membuat kita memang tidak bisa menyalahkan teknologi yang canggih serta informasi yang mudah tersebut sebagai dasar utama dari kemunduran ini, karena semuanya kembali kepada siapa yang mengambil kendali terhadap hal tersebut. Dengan kata lain, manusia itu sendirilah yang bertanggung jawab terhadap baik atau buruknya teknologi dan informasi tersebut kepada dirinya.

⁵ Eni Zulaiha, B Busro, "Akses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung", *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4, No. 2, 2020, 260, <https://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>.

Hal inilah yang terjadi di masyarakat Berangas khususnya anak-anak, dimana mereka malas belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya minat anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya dukungan dari orang tua dan pengaruh dari gadget. Khawatirnya adalah apabila anak-anak sudah tidak mau lagi mendalami ilmu agama, khususnya membaca Al-Qur'an yang terjadi adalah generasi-generasi ini sampai kedepannya akan buta huruf dalam membaca Al-Qur'an, musholla dan masjid akan kosong karena anak-anaknya tidak ada yang bisanya membaca Al-Qur'an dan hal inilah yang menyebabkan dakwah islam akan mengalami kemunduran.

Adapun untuk anak-anak penggunaan gadget haruslah diawasi dan diperhatikan oleh pihak orang tua, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa teknologi informasi dengan media gadget ini sangat mudah untuk mengakses segala hal, hiburan yang ada juga merupakan racun yang kuat untuk membuat anak terlena terhadap segala hal lainnya.

Racun yang dimaksud adalah gangguan yang didapat pada anak dalam banyak hal seperti survey yang dilakukan oleh eMarketer didapatkan data pengguna gadget meningkat secara signifikan di Indonesia dan diprediksikan masuk empat besar populasi pengguna gadget terbesar di dunia pada tahun 2016.

eMarketer juga memproyeksikan bahwa pada 2016 hingga 2019 pengguna smartphone di Indonesia akan terus bertambah, tahun 2017 diperkirakan terdapat 74,9 juta pengguna (Setyaningsih, 2018). World

Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat.⁶

Racun selanjutnya secara umum dapat kita lihat bahwa ternyata seiring dengan canggihnya teknologi dan mudahnya arus informasi yang masuk melalui internet dengan media gadget yang beraneka ragam, justru malah membuat anak bermalas-malasan untuk belajar, mereka disibukkan dengan kegiatan lain yang justru kurang bermanfaat atau bahkan tidak bermanfaat seperti, membuka tontonan hiburan atau bahkan tontonan yang menjerumuskan kearah maksiat, game-game yang membuat anak terlena dan akibatnya membuat anak malas untuk belajar Al-Qur'an. Hampir semua kalangan mempunyai smartpone, tak terkecuali anak-anak. Sekarang ini anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain gadget ketimbang belajar membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah peran orang tua, kurangnya peran orang tua dalam memaksimalkan potensi akal dalam mempelajari Al-Qur'an sangat penting, karena orang tua dapat menurunkan kebiasaannya kepada anak, maka dari itu apabila orang tua terbiasa membaca Al-Qur'an bahkan mengajarkan kepada anaknya, maka potensi anak untuk bisa memahami Al-Qur'an sangat tinggi. Namun apabila orang tua tidak mampu

⁶ Febrian Arifin, "Dampak Pemanfaatan Teknologi Gadget Terhadap Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, no. 1, 2022, 325, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.218>.

mengajarkan anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an maka orang tua bisa menitipkan anaknya ke tempat pembelajaran Al-Qur'an terdekat, seperti di Masjid maupun TKA/TPA.

Masjid merupakan sebuah tempat dimana masyarakat melakukan ibadah dan juga tempat untuk mensyiarkan agama, seperti mengadakan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak yang berkeinginan agar dapat membaca Al-Qur'an baik dari segi bacaan, tartil maupun tajwidnya.

Anak-anak secara khusus diajarkan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid, tidak seperti di sekolah pada umumnya sehingga perlu bimbingan terlebih dahulu. Jadi, dapat diketahui bahwa ketertarikan dalam minat membaca Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari perhatian dan ingin memahami lebih mendalam dalam penguasaan membaca Al-Qur'an. Ketertarikan seseorang dalam membaca Al-Qur'an berbeda-beda.

Pada saat kecil kita sudah diajarkan membaca Al-Qur'an di Masjid maupun di TKA/TPA. Jadi, anak-anak harus dibiasakan sejak kecil agar ketertarikan dalam membaca Al-Qur'an ada dalam dirinya. Menghias Al-Qur'an merupakan keistimewaan Al-Qur'an yang secara khusus disampaikan Nabi saw yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud dari al-Barra' bin Azib, berkata: Rasulullah saw bersabda:

رَزَيْتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Tajwid merupakan penghias bacaan. Menurut as-Suyuti, tajwid adalah ilmu yang mengajarkan penempatan huruf sesuai hak dan

susunannya, mengeluarkan sesuai makhraj dan asalnya serta melembutkan sesuai kesempurnaan tingkatnya, tanpa membatasi atau menahannya.⁷ Cara baca dan hukum-hukum tajwid dapat diketahui dari orang-orang terdahulu yang berasal dari bacaan Nabi saw, para sahabatnya dan tabi'in.

Keberadaan tajwid sangat penting dan mulia karena menjaga dari kecenderungan salah. Dalam membaca Al-Qur'an kita harus memperhatikan baik benarnya suatu bacaan, agar tidak ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut as-Suyuti, selain beribadah dengan jalan memahami dan menegakkan hukum-hukum Al-Qur'an, dapat pula dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara baik, benar lafal maupun hurufnya sesuai yang diajarkan para imam-imam qira'at yang bersambung kepada Nabi saw. Jika ada yang membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan hukum tajwid karena pembaca tidak memperhatikan makhrijul huruf, Ini terjadi karena seringkali orang membaca Al-Qur'an dengan kebiasaan yang tidak sesuai hukum tajwid sehingga terus berlanjut seperti itu.

Menurut Ijma' membaca Al-Qur'an dengan cepat dan terburu-buru hukumnya makruh. Cara ini menimbulkan bacaan huruf, harakat dan tanda baca yang wajib tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut sebagian yang lain, tindakan diatas bukan perbuatan makruh, karena tidak

⁷ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 145-146.

ada salahnya membaca dengan cepat dan terburu-buru, asal tidak merusak bacaan.

Penelitian ini dilakukan di Mesjid Rahmat, anak-anak pada umumnya di dalam proses pembelajarannya dipusatkan dalam membaca Al-Qur'an dengan pembelajaran yang menyesuaikan pada anak-anak, seperti hal dasar pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, tajwidnya dan tartilnya. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda yang dimiliki anak-anak tersebut, penulis ingin menggali sebab-sebab apa saja yang membuat mereka mau belajar Al- Qur'an dan apa saja faktor pendukung maupun penghambatnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas dengan judul **“Penerapan Budaya Literasi Al-Qur'an pada Anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas.”** Dalam hal ini, membahas tentang bagaimana membuat anak-anak di Berangas tertarik akan membaca Al-Quran dan mempelajarinya.

B. Definisi operasional

1. Penerapan

Penerapan yang dimaksud ialah terkait dengan proses penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat.

2. Literasi

Literasi disini ialah kemampuan anak dalam menulis, membaca dan memahami Al-Qur'an, dimulai dengan proses pengenalan huruf, panjang pendek huruf, tajwid sampai mereka paham dan sudah lancar bacanya.

3. Budaya Al-Qur'an

Budaya disini adalah kebiasaan orang-orang terdahulu dalam membiasakan kehidupan sehari-harinya dengan Al-Qur'an, hal inilah yang ingin diciptakan di Mesjid Rahmat, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak agar mau belajar Al-Qur'an.

4. Anak

Maksud adanya anak disini adalah sebagai peranan utama dalam penerapan literasi budaya Al-Qur'an di Mesjid Rahmat desa Berangas. Jadi yang dimaksud dengan penerapan literasi budaya Al-Qur'an adalah proses penerapan Al-Qur'an yang terkait mengenai kemampuan anak dalam menulis, membaca dan memahami Al-Qur'an, yang dimana sejak kecil membiasakan mereka dengan Al-Qur'an agar kedepannya mereka tidak buta huruf dalam membaca Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini berfokus kepada proses penerapan literasi budaya Al-Qur'an anak di Mesjid Rahmat yakni:

1. Penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan apa yang telah disebutkan dalam fokus penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat.

E. Alasan Memilih Judul

Untuk mempertegas penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, maka sebaiknya penulis menyertakan beberapa alasan memilih judul ini sehingga penulis merasa yakin dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas ini, yang mana diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan dirasa menarik bagi penulis.
2. Rasa kepedulian dan keinginan untuk bisa mencetak generasi Qur'ani yang dapat menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Judul ini dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi penulis tentang bagaimana kita sebagai umat islam agar selalu memperhatikan generasi- generasi yang akan datang supaya keilmuan islam tetap ada dan terus berkelanjutan menciptakan generasi selanjutnya.

F. Signifikansi Penulisan

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan secara efektif dengan menggunakan media papan tulis.

2. Kegunaan Praktis

Bagi anak, yaitu bermanfaat untuk menambah ketertarikan terhadap membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya untuk bekal masa depan mereka.

Bagi guru, yaitu dapat membantu dan mempermudah dalam memecahkan permasalahan literasi Al-Qur'an anak.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyanti Ali, skripsi. Dengan judul "Efektifitas Taman Baca terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar" Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, UIN Alauddin Makassar. Tujuan penelitian. a) untuk mengetahui bagaimana gambaran budaya penguatan literasi peserta didik di SMA Negeri 10 Makasar. b) untuk mengetahui efektivitas taman baca di SMA Negeri 10 Makassar. Jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan pedagogis, manajerial, dan multidisipliner. Instrumen penelitian observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) upaya penguatan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar nyata sudah diterapkan. Ditandai dengan adanya fasilitas yang mendorong tumbuhnya minat baca peserta didik seperti kursi dan meja yang memadai. Koleksi buku, rak buku, pelayanan dan sebagainya. (2) Taman baca di SMA 10 Makassar telah efektif mendorong minat baca peserta didik terutama pada jam istirahat. Dalam mengaktifkan peserta didik, diadakan kegiatan-kegiatan sekolah taman baca seperti bedah buku, karya tulis ilmiah, mapping dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang bertujuan mendorong peserta didik lebih kreatif, inovatif dan menghasilkan karya serta memiliki pengetahuan yang luas melalui taman baca dan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar secara umum. Bedanya penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari objeknya yang dimana penelitian ini berfokus ke budaya minat membaca peserta didik sedangkan penulis lebih berfokus ke penerapan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani Fathiyah Nadhil judul Skripsi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Zhafirah Sidoarjo. Tujuan penelitian 1) mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafirah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data yaitu Observasi, Wawancara dan

⁸ Fajrianti Ali, "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA 10 Makassar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017), 58.

Dokumentasi. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di TK Zhafirah berupa 10 menit sebelum pembelajaran belum efisien untuk dilakukan karena kurangnya pengawasan dan pendamping guru saat kegiatan tersebut dilaksanakan lalu pihak sekolah membuat ruang yang berada dipojok kelas yang disebut sudut baca tetapi juga masih kurang fasilitasnya yang ada disudut baca, kurangnya hiasan-hiasan yang menarik dalam ruangan tersebut buku-buku yang tidak ada pembaruan karena tidak adanya guru yang khusus mengatur di sudut baca tersebut. Bedanya penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan Handayani Fathiyah Nadhil berfokus kepada literasi membaca saja, sedangkan punya penulis berfokus dalam hal membaca, menulis dan menghafal.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Danit Henarusti. Skripsi, Dengan judul “Implementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang budaya religius dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri Ajibareng. Metode Analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Instrumen penenlitan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil peneltian menunjukkan bahwa implementasi

⁹ Handayani Fathiya Nahdi, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafirah Sidoarjo”, *Skripsi* (Sidoarjo, Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), 72.

budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri Ajibarang bukan hanya termuat pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan SMA Negeri Ajibarang baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ROHIS, maupun kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰ Bedanya penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari objek yang diteliti, yang dimana penulis dalam penelitiannya berfokus terhadap anak.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan rangkaian penulisan secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penulisan, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teori yang berisi tentang literasi Al-Qur'an pada anak usia dini dan aspek-aspek dalam pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).

BAB III, merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data juga prosedur penelitian.

¹⁰ Danit Henarusti, "Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang", *Skripsi* (Banyumas, Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016), 89.

BAB IV, merupakan laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.